

Pengembangan Daerah Tertinggal di Kabupaten Sampang

Ovi Resia Arianti Putri dan Eko Budi Santoso.

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111

E-mail: eko_budi@urplan.its.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menangani permasalahan daerah tertinggal di Kabupaten Sampang melalui arahan pengembangan daerah tertinggal di Kabupaten Sampang. Dalam penelitian ini, menggunakan beberapa alat analisis, antara lain analisis cluster guna memperoleh tipologi daerah tertinggal, analisis AHP yang digunakan untuk menentukan program-program prioritas pengembangan daerah tertinggal, serta analisis deskriptif untuk merumuskan arahan pengembangan daerah tertinggal di Kabupaten Sampang. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh tipologi daerah tertinggal yang terbentuk hingga menjadi tiga tipe, antara lain daerah maju, daerah yang sedang menuju daerah maju, dan daerah tertinggal yang didasarkan atas aspek ekonomi, sumberdaya manusia, serta infrastruktur. Selanjutnya diperoleh program-program prioritas pengembangan daerah tertinggal, yaitu program terkait dengan infrastruktur sebagai prioritas pertama, ekonomi, serta sumberdaya manusia. Berdasarkan hasil tipologi yang terbentuk dan program-program yang telah diprioritaskan dapat dirumuskan arahan pengembangan daerah tertinggal yang diprioritaskan utama pada Kecamatan Tambelangan dan Karang Penang yang tergolong sebagai daerah tertinggal

Kata Kunci—daerah tertinggal, tipologi, infrastruktur, ekonomi, sumber daya manusia.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi.

Pembangunan yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB pada tingkat nasional) yang tinggi seperti yang telah ditempuh dalam beberapa dasawarsa yang lalu, telah memperlihatkan keberhasilan secara memuaskan di berbagai bidang dan sektor pembangunan, yang diukur dalam tingkat pertumbuhan ekonomi riil yang memperlihatkan peningkatan secara terus menerus. Demikian halnya dengan pendapatan perkapita, kesempatan kerja, ekspor (baik volume maupun penerimaan devisa) yang juga memperlihatkan adanya peningkatan, struktur perekonomian menjadi lebih kokoh yang ditunjuk dengan menurunnya peranan sektor pertanian dan meningkatkan peranan sektor perindustrian [1]. Namun, pada kenyataannya, pertumbuhan yang tinggi itu telah mengakibatkan bertambah lebarnya kesenjangan atau ketimpangan antar golongan masyarakat (yang kaya dan yang miskin) dan kesenjangan atau ketimpangan antar daerah (yang maju dan yang tertinggal) [1]

akibat tidak adanya pemerataan pembangunan di suatu wilayah.

Laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur mengalami peningkatan, terutama yang terjadi pada tahun 2009 hingga 2010, yaitu sebesar 5,01persen yang mengalami peningkatan hingga mencapai 6,67 persen. Namun, pencapaian peningkatan laju pertumbuhan ekonomi tersebut tidak berjalan seiring dengan pemerataan pembangunan di Jawa Timur. Hal ini terlihat dengan adanya ketimpangan yang terjadi di wilayah di Kepulauan Madura apabila dibandingkan dengan wilayah lain di Jawa Timur. Laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sampang sangat lambat jika dibandingkan dengan wilayah lain di Kepulauan Madura, yaitu pada tahun 2010 sebesar 5,33 persen, sedangkan Kabupaten Bangkalan sebesar 5,44 persen, Kabupaten Sumenep sebesar 5,73 persen, dan Kabupaten Pamekasan sebesar 5,84 persen, bahkan juga masih jauh dengan laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, yaitu sebesar 6,67 persen [2]. Hal ini dapat berimplikasi pada terbentuknya daerah yang relatif tertinggal jika dibandingkan dengan daerah lain.

Pada hakikatnya, daerah tertinggal memiliki potensi sumberdaya yang besar, akan tetapi belum dimanfaatkan secara optimal sehingga masih mempunyai ketergantungan yang kuat dengan daerah luar [3].

Kabupaten Sampang ditetapkan sebagai daerah tertinggal dan menjadi prioritas pembangunan daerah tertinggal pada kepulauan Madura [4], [5]. Kabupaten Sampang memiliki potensi sumber daya alam, diantaranya adalah tanaman bahan pangan seperti padi, jagung, kedelai, jambu air serta tanaman perkebunan seperti jambu mete, tebu, dan tembakau [6]. Akan tetapi, sumberdaya alam tersebut belum dioptimalkan yang mengakibatkan ketergantungan dengan wilayah lain sehingga Kabupaten Sampang menjadi tertinggal jika dibandingkan dengan wilayah lain. Hal ini diindikasikan oleh tingginya penduduk miskin yang mencapai hingga 50%, rendahnya nilai IPM, tingginya angka buta aksara serta keterbatasan dalam pemenuhan sarana dan prasarana bagi masyarakat setempat.

Kabupaten Sampang merupakan wilayah yang tergolong sebagai daerah tertinggal di Provinsi Jawa Timur, hal ini diindikasikan oleh adanya kondisi perekonomian dan kualitas sumber daya manusia yang masih rendah, serta infrastruktur yang belum memadai. Oleh karena itu, diperlukan adanya perumusan arahan pengembangan daerah tertinggal yang sesuai untuk karakteristik/tipe daerah tertinggal Kabupaten Sampang.

II. METODE PENELITIAN

A. Tipologi Daerah Tertinggal di Kabupaten Sampang

Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui tipologi daerah tertinggal di Kabupaten Sampang adalah dengan menggunakan alat analisis *Hierarchical Cluster* dimana terdapat pengelompokan atau pengklasifikasian daerah tertinggal berdasarkan pada kemiripan karakteristik dengan menggunakan software SPSS 17. Hal ini bertujuan untuk memperoleh tipologi daerah tertinggal di Kabupaten Sampang yang didasarkan atas faktor ekonomi, sumberdaya alam, dan infrastruktur. Analisis *cluster* sesuai digunakan untuk memperoleh kelompok/klasifikasi/tipe dari daerah tertinggal di Kabupaten Sampang dengan mereduksi data (proses untuk meringkas sejumlah variabel menjadi lebih sedikit). Prinsip dasar dalam analisis *cluster* adalah mengelompokkan obyek (observasi) pada suatu *cluster* yang memiliki kemiripan sangat besar dengan obyek lain dalam *cluster* yang sama (similarity), tetapi sangat tidak mirip dengan obyek lain pada *cluster* yang berbeda (dissimilarity). Adapun hasil yang diharapkan dari analisis *cluster* ini adalah pengelompokan/klasifikasi/tipe daerah tertinggal di Kabupaten Sampang dengan kriteria tertentu yang didasarkan atas aspek ekonomi, sumberdaya manusia, serta infrastruktur.

B. Program-Program Prioritas terhadap Pengembangan Daerah Tertinggal di Kabupaten Sampang

Metode penelitian yang digunakan untuk menentukan program-program prioritas terhadap pengembangan daerah tertinggal di Kabupaten Sampang adalah dengan menggunakan alat analisis *Analytical Hierarchical Process* (AHP) dengan menggunakan software *Expert Choice*. Dalam mengaplikasikan alat analisis ini, input data yang digunakan adalah opini/pendapat pakar/ahli/*stakeholders* dengan metode wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, dimana muatan isi, yaitu rincian program-program pembangunan yang terdapat pada RPJM yang telah disesuaikan dengan hasil tipologi daerah tertinggal yang terbentuk. Dengan menggunakan AHP, suatu persoalan dapat dipecahkan dalam suatu kerangka berpikir yang terorganisi, sehingga berguna untuk mengambil keputusan secara efektif. *Stakeholders* atau pihak yang terlibat dalam penelitian ini, sebelumnya diperoleh melalui tahapan analisis *Stakeholder*. Adapun *stakeholder* terpilih yang digunakan sebagai responden dalam kegiatan wawancara sebagai input data dalam analisis AHP, yaitu BAPPEDA Kabupaten Sampang, BAPEMAS Kabupaten Sampang serta LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang menaungi bidang penelitian dan pengkajian kebijakan publik.

Prinsip kerja AHP adalah penyederhanaan suatu persoalan kompleks yang tidak terstruktur sehingga tertata menjadi suatu hierarki/prioritas. Kemudian, tingkat kepentingan setiap variabel diberi nilai numerik secara subjektif tentang arti penting variabel tersebut secara relatif dibandingkan dengan variabel yang lain. Dari berbagai pertimbangan tersebut, kemudian dilakukan sintesa untuk menetapkan variabel yang memiliki prioritas tinggi dan berperan untuk mempengaruhi

hasil pada sistem tersebut. Secara grafis, persoalan keputusan AHP dapat dikonstruksikan sebagai diagram bertingkat, yang dimulai dengan *goal/sasaran*, kriteria level pertama, subkriteria, dan akhirnya alternatif.

AHP memungkinkan pengguna untuk memberikan nilai bobot relatif dari suatu kriteria majemuk (alternatif majemuk terhadap suatu kriteria) secara intuitif, yaitu dengan melakukan perbandingan berpasangan (*pairwise comparisons*). AHP memiliki banyak keunggulan dalam menjelaskan proses pengambilan keputusan, karena dapat digambarkan secara grafis, sehingga mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Dengan AHP, proses keputusan kompleks dapat diuraikan menjadi keputusan-keputusan lebih kecil yang dapat ditangani dengan mudah.

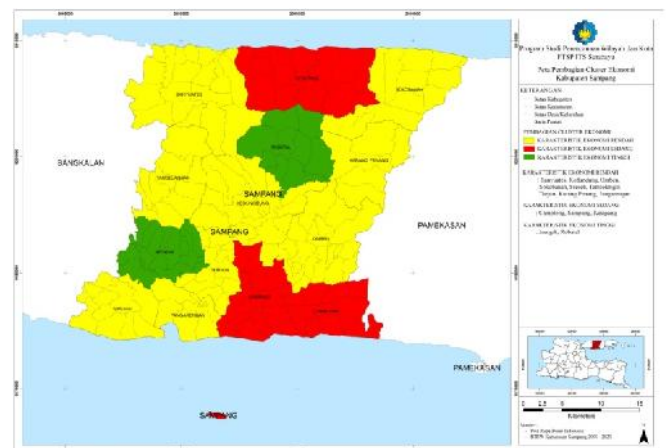
C. Pengembangan Daerah Tertinggal di Kabupaten Sampang

Metode penelitian yang digunakan untuk merumuskan arahan pengembangan daerah tertinggal di Kabupaten Sampang adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan mengkombinasikan antara tipologi daerah tertinggal yang telah terbentuk berdasarkan hasil analisis *cluster* dengan karakteristik masing-masing tipe yang telah terbentuk dengan program-program yang telah diprioritaskan melalui analisis AHP.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Tipologi Daerah Tertinggal di Kabupaten Sampang

Tipologi daerah tertinggal, terbagi menjadi tiga, yakni ekonomi, sumber daya manusia, serta infrastruktur yang didasarkan atas faktor-faktor yang berpengaruh secara kuat dan nyata terhadap ketertinggalan suatu daerah. Berikut ini akan disajikan dalam bentuk *mapping* mengenai hasil dari analisis *cluster* yang didasarkan atas ekonomi, sumberdaya manusia, serta infrastruktur.



Gambar1. Pembagian Cluster Ekonomi Kabupaten Sampang

Kecamatan Sreseh, Torjun, Pangarengan, Omben, Kedungdung, Tambelangan, Banyuwates, Karang Penang, serta Sokobanah memiliki karakteristik perekonomian yang rendah

jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang berada pada daerah sebaran 2 atau sebaran 3. Hal ini ditinjau dari nilai PDRB dan pendapatan perkapita di tiap-tiap kecamatan. Pada tahapan selanjutnya, kecamatan-kecamatan yang berada pada daerah sebaran 1 akan ditinjau kembali berdasarkan aspek kualitas sumberdaya manusia (SDM) serta infrastruktur. Apabila kecamatan-kecamatan tersebut memiliki karakteristik yang rendah apabila ditinjau dari aspek sumberdaya manusia maupun infrastruktur, maka kecamatan-kecamatan tersebut tergolong ke dalam tipe daerah tertinggal.

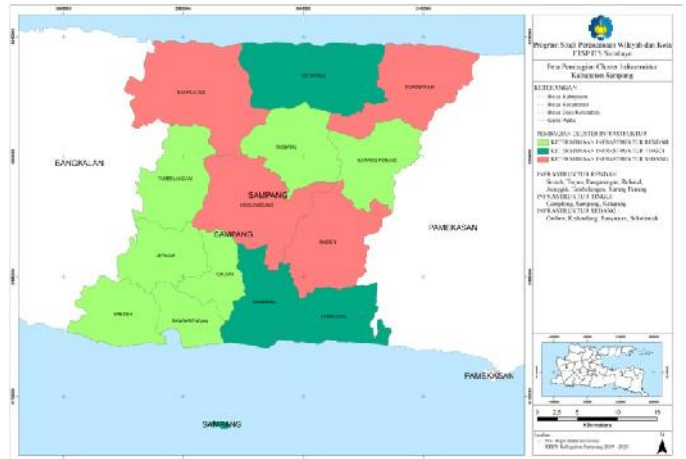


Gambar2. Pembagian Cluster SDM Kabupaten Sampang

Kecamatan Camplong, Omben, Kedundung, Tambelangan, Banyuates, Robatal, Sokobanah, Ketapang, serta Karang Penang memiliki karakteristik kualitas sumberdaya manusia yang rendah. Hal ini ditinjau dari karakteristik jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan (belum sekolah, belum tamat SD, lulusan SD, lulusan SMP, lulusan SMU, lulusan Perguruan Tinggi) di tiap-tiap kecamatan. Pada tahapan selanjutnya, kecamatan-kecamatan yang berada pada daerah sebaran 3 akan ditinjau kembali, berdasarkan aspek ekonomi serta infrastruktur. Apabila kecamatan-kecamatan tersebut memiliki karakteristik yang rendah apabila ditinjau dari aspek ekonomi maupun infrastruktur, maka kecamatan-kecamatan tersebut tergolong ke dalam tipe daerah tertinggal. Sedangkan, apabila ditinjau kembali berdasarkan aspek ekonomi, kecamatan-kecamatan yang memiliki karakteristik ekonomi dan sumberdaya manusia yang rendah, antara lain Kecamatan Omben, Kedundung, Tambelangan, Banyuates, Sokobanah, serta Karang Penang. Kemudian, untuk dapat mengetahui apakah kecamatan-kecamatan tersebut termasuk ke dalam kategori tertinggal atau tidak, maka diperlukan peninjauan kembali yang didasarkan atas aspek infrastruktur. Apabila kecamatan-kecamatan tersebut memiliki karakteristik yang rendah apabila ditinjau dari aspek infrastruktur, maka kecamatan-kecamatan tersebut tergolong ke dalam tipe daerah tertinggal.

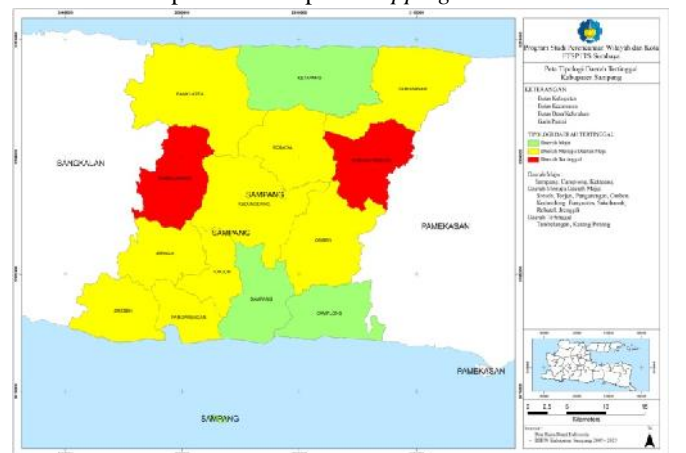
Kecamatan Sreseh, Torjun, Pangarengan, Jrengik, Tambelangan, Robatal serta Karang Penang memiliki karakteristik ketersediaan infrastruktur yang rendah jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang berada pada daerah sebaran 2 atau sebaran 3. Hal ini ditinjau dari ketersediaan fasilitas pendidikan, kesehatan, perdagangan, jaringan jalan, prasarana listrik, serta air bersih di tiap-tiap kecamatan. Pada tahapan selanjutnya, kecamatan-kecamatan

yang berada pada daerah sebaran 1 akan ditinjau kembali, berdasarkan aspek ekonomi serta sumberdaya manusia. Apabila kecamatan-kecamatan tersebut memiliki karakteristik yang rendah apabila ditinjau dari aspek ekonomi maupun sumberdaya manusia, maka kecamatan-kecamatan tersebut tergolong ke dalam tipe daerah tertinggal, seperti Kecamatan Tambelangan dan Karang Penang. Sedangkan, apabila ditinjau kembali berdasarkan aspek ekonomi, kecamatan-kecamatan yang memiliki karakteristik ekonomi dan infrastruktur yang rendah, antara lain Kecamatan Sreseh, Torjun serta Karang Penang. Di samping itu, apabila ditinjau kembali berdasarkan aspek sumberdaya manusia, kecamatan-kecamatan yang memiliki karakteristik sumberdaya manusia dan infrastruktur yang rendah, antara lain Kecamatan Robatal. Kecamatan Jrengik memiliki karakteristik yang terkait dengan ketersediaan infrastruktur yang rendah seperti kondisi jalan yang belum memadai, keterbatasan fasilitas pendidikan, kesehatan serta sarana perdagangan.



Gambar3. Pembagian Cluster Infrastruktur Kabupaten Sampang

Pada tahapan selanjutnya, yaitu menganalisis tipologi daerah tertinggal yang terbentuk di Kabupaten Sampang yang didasarkan atas aspek ekonomi, sumberdaya manusia, serta infrastruktur seperti terlihat pada *mapping* di bawah ini



Gambar4. Peta Tipologi Daerah Tertinggal Kabupaten Sampang

Dari peta di atas, terdapat tiga bentuk tipe, antara lain tipe daerah tertinggal, daerah yang sedang menuju daerah maju, serta daerah maju dengan karakteristik masing-masing. Untuk

tipe I disebut daerah tertinggal karena memiliki karakteristik yang ditinjau dari aspek ekonomi, sumberdaya manusia, serta infrastruktur yang tergolong rendah. Sedangkan, untuk tipe II disebut sebagai daerah yang sedang menuju daerah maju karena memiliki karakteristik yang tergolong rendah dari beberapa aspek (secara parsial). Kemudian untuk tipe III memiliki karakteristik yang tergolong baik dan memadai dari segala aspek sehingga disebut sebagai daerah maju.

B. Program-Program Prioritas terhadap Pengembangan Daerah Tertinggal

Pembobotan kriteria bertujuan untuk menentukan program-program prioritas yang dapat digunakan untuk mengembangkan daerah tertinggal di Kabupaten Sampang. Untuk rincian program-program tersebut diperoleh melalui pemilahan terhadap daftar program-program yang terdapat pada RPJM Kabupaten Sampang.

Penentuan prioritas kriteria dilakukan dengan alat analisis AHP (*analytical hierarchy process*). Responden analisa AHP diperoleh melalui hasil analisa stakeholders. Hasil analisa yang dijabarkan merupakan kombinasi jawaban dari seluruh responden. Berikut penjelasan lebih rinci bobot masing-masing kriteria disertai dengan skema hierarki AHP. Berikut ini adalah rincian mengenai hasil analisis AHP terkait dengan program-program yang diprioritaskan terhadap pengembangan daerah tertinggal di Kabupaten Sampang

- Infrastruktur (0,661)
- Ekonomi (0,234)
- Sumber Daya Manusia (0,105)

Sedangkan, untuk rincian program pengembangan sebagai berikut:

1. Pembangunan Jalan (0,261)
2. Peningkatan pelayanan jaringan listrik (0,171)
3. Pembangunan sarana dan prasarana air bersih (0,140)
4. Pengembangan industri pengolahan berbasis pertanian (0,092)
5. Pengembangan strategi pemasaran produk unggulan (0,067)
6. Pengembangan puskesmas skala Kecamatan (0,067)
7. Pengembangan sentra industri (0,046)
8. Pemantapan sekolah jenjang SMU skala Kecamatan (0,044)
9. Penyuluhan dan pendampingan petani, peternak, dll (0,041)
10. Pengembangan Pasar (0,035)
11. Peningkatan peran/revitalisasi koperasi (0,025)
12. Pengembangan SDM dan kelembagaan (0,010)

C. Pengembangan Daerah Tertinggal di Kabupaten Sampang

Arahan pengembangan disesuaikan dengan tipologi daerah tertinggal yang terbentuk dan program-program yang telah diprioritaskan. Berikut ini adalah gambaran (*mapping*) arahan pengembangan daerah tertinggal di Kabupaten Sampang



Gambar5. Arahan Pengembangan Daerah Tertinggal Kabupaten Sampang

Berdasarkan peta di atas, Kecamatan Tambelangan dan Karang Penang merupakan prioritas pengembangan I karena kedua kecamatan tersebut tergolong ke dalam tipe daerah tertinggal dengan karakteristik perekonomian, kualitas sumberdaya manusia, serta ketersediaan infrastruktur yang tergolong rendah sehingga diperlukan arahan pengembangan yang dilakukan secara terintegrasi disertai keseluruhan program prioritas.

Sedangkan Kecamatan Sreseh, Torjun, dan Pangarengan merupakan prioritas pengembangan ke- II A karena ketiga kecamatan tersebut tergolong ke dalam tipe daerah yang sedang menuju daerah maju dengan karakteristik perekonomian dan ketersediaan infrastruktur yang tergolong rendah sehingga diperlukan arahan pengembangan yang dilakukan secara terintegrasi parsial (faktor ekonomi dan infrastruktur) beserta program-program yang telah disesuaikan.

Kecamatan Omben, Kedungdung, Banyuates, serta Sokobanah merupakan prioritas pengembangan ke- II B karena keempat kecamatan tersebut tergolong ke dalam tipe daerah yang sedang menuju daerah maju dengan karakteristik kualitas sumber daya manusia dan infrastruktur yang tergolong rendah sehingga diperlukan arahan pengembangan yang dilakukan secara terintegrasi parsial (faktor sumberdaya manusia dan infrastruktur) beserta program-program yang telah disesuaikan.

Untuk kecamatan Robatal dan Jrengik, merupakan prioritas pengembangan ke II C karena kedua kecamatan tersebut tergolong ke dalam tipe daerah yang sedang menuju daerah maju dengan karakteristik ketersediaan infrastruktur yang tergolong rendah dan belum memadai sehingga diperlukan arahan pengembangan yang dilakukan secara sektoral (infrastruktur) beserta program pengembangan yang terkait dengan infrastruktur.

Kecamatan Sampang, Camplong dan Ketapang termasuk dalam prioritas pengembangan III karena ketiga kecamatan tersebut tergolong ke dalam daerah maju dengan karakteristik ekonomi, sumberdaya manusia, serta infrastruktur yang tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Tiga tipe daerah tertinggal, antara lain daerah tertinggal (Tambelangan dan Karang Penang) dengan karakteristik ekonomi, kualitas sumber daya manusia serta ketersediaan infrastruktur yang tergolong rendah; kemudian daerah yang sedang menuju daerah maju (Kecamatan Sreseh, Torjun, Pangarengan, Omben, Kedungdung, Banyuates, Sokobanah, Robatal, serta Jrengik) yang memiliki karakteristik yang tergolong rendah dan hanya bersifat pada beberapa aspek saja, selanjutnya tipe daerah maju (Kecamatan Sampang, Camplong, serta Ketapang) yang memiliki karakteristik perekonomian, kualitas sumberdaya manusia, serta ketersediaan infrastruktur yang tergolong tinggi dan kondisi yang memadai.
2. Program-program prioritas pengembangan daerah tertinggal di Kabupaten Sampang berdasarkan hasil analisis AHP menunjukkan bahwa infrastruktur merupakan prioritas pertama, selanjutnya ekonomi merupakan prioritas kedua dan sumberdaya manusia merupakan prioritas ketiga.
3. Arahan pengembangan daerah tertinggal dilakukan secara terintegrasi, baik secara keseluruhan, parsial maupun sektoral berdasarkan karakteristik hasil *clustering* sehingga program yang dilakukan disesuaikan dengan hasil dari analisis AHP.
4. Arahan pengembangan daerah tertinggal yang dilakukan secara terintegrasi berada pada Kecamatan Tambelangan dan Karang Penang karena memiliki karakteristik ekonomi, sumber daya manusia, dan infrastruktur yang tergolong rendah sehingga program yang dilakukan disesuaikan dengan hasil dari analisis AHP dan menjadi prioritas I dalam pengembangan daerah tertinggal di Kabupaten Sampang.
5. Kecamatan-kecamatan yang tergolong sebagai daerah tertinggal menjadi prioritas pertama dalam perumusan arahan pengembangan daerah tertinggal di Kabupaten Sampang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis O.R.A.P. mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia Nya sehingga bisa melanjutkan hingga tahap akhir
2. Bapak Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg yang telah bersedia membimbing dan banyak membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir.
3. Bapak Ir. Sardjito, ST. MT, Ibu Dian Rahmawati, ST, MT, Bapak Ardy Maulidy Navastara, ST, MT., Ibu Ketut Dewi Martha Erly, ST., MT., selaku penguji selama seminar dan tugas akhir, serta Bapak Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso selaku pembimbing selama seminar.
4. Pihak-pihak yang terkait, Bappeda Kabupaten Sampang, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Sampang, Badan Pusat Statistik, yang telah memudahkan dalam proses perolehan data.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adisasmita, Rahardjo, Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu, (2005).
- [2] BPS Provinsi Jawa Timur, Laporan Kinerja Makro Sosial dan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2010
- [3] Adisasmita, Rahardjo, Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang. Yogyakarta: Graha Ilmu, (2010).
- [4] RTRW Provinsi Jatim Tahun 2010-2029
- [5] Kebijakan Strategi Daerah Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal (STRADA PPDT) Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2014
- [6] RTRW Kabupaten Sampang Tahun 2011-2031